

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Faktor yang Mempengaruhi Dependen

Schipper (1989), memaparkan manajemen laba sebagai perbuatan yang disengaja untuk mengubah laporan keuangan dalam proses eksternal mereka dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi. Secara sederhana manajemen laba didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan manajer perusahaan untuk mengintervensi laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba terjadi ketika para manajer memiliki perilaku mengenai kebijakan tanpa batas terkait dengan angka-angka akuntansi dan perilaku ini dapat diadopsi untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Watts & Zimmerman, 1978).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan penggunaan kebijakan akrual dalam mempersiapkan dan melaporkan informasi akuntansi (Ghazali *et al.*, 2015). Kebijakan akrual dikelompokkan menjadi dua antara lain *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Nilai akrual yang dihasilkan oleh perhitungan manajemen berdasarkan kondisi dan kemampuan ekonomi perusahaan disebut *non discretionary accrual* (Rahman & Ali, 2006). Sementara pengertian *discretionary accrual* yakni nilai akrual yang telah dikendalikan oleh manajemen sejalan dengan kaidah akuntansi yang berlaku (Amman *et al.*, 2006).

Healy dan Wahlen (1999) mengemukakan terdapat dua alasan bagi manajer untuk memanipulasi laba, yaitu:

- a. Adanya tekanan nilai pasar modal yang berhubungan dengan penggunaan informasi akuntansi yang luas oleh penanam modal dan analisis keuangan

dalam valuasi saham menghasilkan komisi insentif bagi eksekutif perusahaan untuk mengelola laba guna mempengaruhi kinerja saham jangka pendek.

- b. Adanya motivasi kontrak yang menekankan penggunaan data akuntansi untuk memantau dan mengatur kontrak antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya.

Menurut Giovani (2017), praktik manajemen laba dapat timbul karena terciptanya masalah keagenan yaitu terdapat asimetri informasi antara investor dan manajer. Pemberian kuasa dari investor kepada manajer mengakibatkan pihak manajemen lebih berkuasa dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk membesarkan nilai laba. Butar butar (2016) mengartikan bahwa masalah keagenan muncul ketika manajer mengutamakan kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham. Teori ini didukung atas dasar penggunaan nilai akrual dalam proses penyusunan laporan keuangan yang mengizinkan pihak manajemen secara bebas memilih metode akuntansi yang diterapkan selama metode tersebut sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku (Dechow & Skinner, 2000).

Disamping itu, praktik manipulasi laba terjadi karena tata kelola perusahaan kurang bekerja secara maksimal (Hassan & Ahmed, 2012). Tata kelola perusahaan yaitu bagian yang terdapat dalam internal perusahaan, yang berguna dalam melakukan pengawasan selama proses pelaporan keuangan guna menghindari timbulnya praktik manajemen laba dan praktik lain yang merugikan perusahaan. Tata kelola perusahaan dianggap mampu memberikan kepastian kepada *shareholder* bahwa mereka akan memperoleh pengembalian modal yang

diinvestasikan, terkait masalah keagenan menimbulkan biaya keagenan. Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) menafsirkan tata kelola perusahaan merupakan serangkaian peraturan yang mengendalikan kaitan pihak dalam dan luar perusahaan sehubungan hak dan kewajiban keduanya.

Menurut Shleifer dan Vishny (1996), tata kelola perusahaan berkesinambungan dengan bagaimana membuat investor percaya bahwa keputusan berinvestasi mendatangkan keuntungan, percaya bahwa manajer tidak mengelola modal yang diinvestasikan kedalam suatu proyek yang tidak jelas dan tidak menguntungkan. Tujuan dibentuknya tata kelola perusahaan adalah untuk memisahkan hak dan kewajiban antara investor dan manajer, serta untuk menciptakan pertambahan nilai bagi pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Elemen tata kelola yang dibentuk seperti ukuran dewan, kepemilikan manajerial, dan independensi komite audit, diyakini mampu meninjau proses pengerjaan laporan keuangan guna menghindari praktik manipulasi laba.

Komponen lain yang dapat mempengaruhi manajer dalam memanipulasi keuntungannya adalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Defond dan Jiambalvo (1994), Rosner (2003), dan Beneish, Press, dan Vargus (2001) mengemukakan bahwa manajer perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan melaporkan labanya ke nilai yang lebih besar. Motivasi ini dilakukan dalam rangka menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant violations*) dan kemungkinan akan kebangkrutan. Jaggi dan Lee (2002) berpendapat bahwa tanggapan manajemen tergantung pada besarnya kesulitan keuangan yang dialami. Kesulitan keuangan yang bersifat ringan akan menghasilkan pengabaian atas pelanggaran perjanjian utang sehingga diharapkan dapat membuat keputusan

positif dalam penyesuaian *discretionary accruals*. Sebaliknya jika kesulitan keuangan yang dialami perusahaan terjadi pada tahap yang parah, manajer sebaiknya mencerminkan masalah keuangan yang sebenarnya terjadi.

Hal ini dilakukan untuk merundingkan kembali nominal perjanjian utang pada pihak kreditur. Pelanggaran perjanjian utang mengakibatkan terjadinya perubahan peningkatan pendapatan untuk meyakinkan bahwa biaya akibat kegagalan yang dikenakan oleh pemberi utang dapat diperkecil.

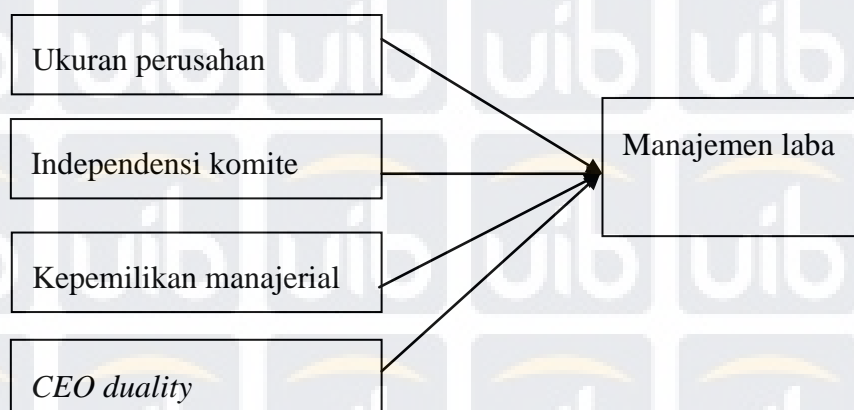
2.2 Model Penelitian Terdahulu

Zengin dan Uskan (2010) berpendapat bahwa jumlah laba dianggap sebagai standar penting dalam mengevaluasi kinerja, oleh karena itu setiap kendala yang menyebabkan devaluasi laporan dapat mempengaruhi metode pengambilan keputusan dalam penggunaan laporan keuangan. Manajemen laba terjadi pada waktu manajer membuat keputusan dalam pengalokasian transaksi untuk mengubah data keuangan dengan tujuan mengecoh pemegang saham terkait kinerja atau aktifitas ekonomi entitas, juga untuk menyiasati hasil kontrak yang tergantung pada laporan keuangan yang dihasilkan (Healy, 1998).

Dechow *et al.* (1996) mendeskripsikan entitas yang terindikasi melakukan praktik manipulasi laba biasanya memiliki dewan direksi yang didominasi oleh pihak manajemen, kemungkinan memiliki *chief executive officer* yang sekaligus menjabat sebagai *chairman of the board*, pendiri perusahaan yang sekaligus sebagai *chief executive officer*, kecil kemungkinan perusahaan memiliki audit komite serta pemegang saham blok diluar perusahaan. Barus dan Sembiring (2012) melangsungkan penelitian terkait komponen-komponen yang menyebabkan motivasi manajemen laba diseputar *right issue*. Variabel dependen

yang diterapkan yaitu *discretionary accruals*, dan variabel independennya yakni struktur kepemilikan perusahaan yang terbagi menjadi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan ukuran entitas. Hasil studi memperlihatkan *leverage* berpengaruh signifikan positif atas manajemen laba. Kesimpulannya semakin tinggi *leverage*, manajemen semakin tertarik untuk memanipulasi laba.

Iqbal, Zhang, dan Jebran (2015) melaksanakan observasi terkait pengaruh tata kelola perusahaan atas manipulasi laba dengan menggunakan pengukuran *jones model* (Xie, Davidson, & Dadalt, 2002; Liu & Lu, 2007; Klein, 2000; Banderlipe II, 2009; Sari, 2016; Alves, 2012; Uwuigbe, Peter, & Oyeniya, 2014). Sampel yang diaplikasikan adalah 89 entitas non finansial yang tercatat di Bursa Efek Karachi, Nigeria sepanjang tahun 2003-2012. Variabel independen yang diuji ialah ukuran dewan, kepemilikan manajerial, *CEO Duality*, dan audit komite independensi. Hasil penelitian mengungkapkan independensi komite audit berpengaruh negatif atas manipulasi laba karena peran independen direksi bekerja secara efektif yang kemudian mampu mengendalikan pelaporan yang bersifat curang oleh pihak manajemen serta menciptakan strategi pengambilan keputusan perusahaan yang berbeda (Fakhfakh & Nasfi, 2012; Klein, 2002).



Gambar 2.1 Model penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sumber: Iqbal et al., 2015, Corporate Governance and Earnings Management: A Case of Karachi Stock Exchange Listed Companies.

Syed et al. (2010) melangsungkan penelitian terkait tata kelola perusahaan atas manipulasi laba pada perseroan yang tercatat di Pakistan menggunakan pengukuran *modified Jones model*. Hasil perhitungan akrual dan uji hipotesis regresi menyimpulkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan memiliki hubungan positif atas manajemen laba. Peristiwa ini disebabkan metode tata kelola telah diimplementasikan secara benar dan terstruktur pada operasional perusahaan.

Xie, Davidson, dan Dadalt (2002) melakukan penelitian tentang manajemen laba dan tata kelola yang berperan sebagai dewan sekaligus komite audit dengan sampel 330 perusahaan dari tahun 1992, 1994, 1996. Variabel dependen yang digunakan adalah *Discretionary accruals* metode Jones (1991), dan karakteristik dewan direksi sebagai variabel independen. Hasil penelitian menggambarkan bahwa praktik manajemen laba kurang atau jarang terjadi pada perusahaan yang memiliki dewan direksi yang menjabat sekaligus sebagai dewan independen.

Liu dan Lu (2007) melangsungkan observasi terkait tata kelola dan manipulasi laba pada perseroan yang tercatat di China. Sampel yang diperoleh berjumlah 5.977 data entitas yang tercatat di CSMAR *Financial Database*.

Variabel dependen yang di uji adalah pengukuran *earnings management* dan tata kelola sebagai variabel independen. Klein (2002) meneliti tentang apakah komite audit dan karakteristik dewan memiliki hubungan dengan pengelolaan laba perusahaan. Variabel dependen yang diteliti merupakan *discretionary accruals* menerapkan formula *modified Jones model* (1991) dan elemen tata kelola seperti

audit komite dan karakteristik dewan direksi. Sampel yang digunakan sebanyak 687 perusahaan yang tercatat di S&P 500 kurun waktu 1991-1993.

Penelitian tentang manajemen laba juga dilakukan di Filipina, tujuan observasi ini untuk menginvestigasi peranan elemen tata kelola perusahaan yang berhubungan dengan dewan direksi dalam meminimalisir praktik manajemen laba (Banderlipe II, 2009). Menggunakan metode *cross sectional* dengan populasi 251 perusahaan terdaftar dari 19 industri periode 2008. Variabel independen yang dievaluasi yaitu ukuran perusahaan, presentasi direksi independen, pertukaran peran *chairman* dan *chief executive officer*, kedudukan direksi berganda, dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menunjukkan kedudukan direksi berganda dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dalam upaya mengurangi praktik manajemen laba.

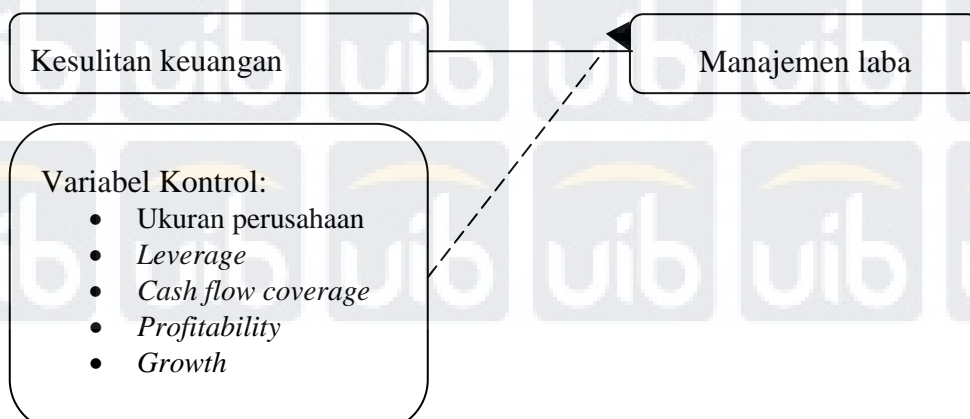
Sari (2016) juga meneliti tentang pengaruh dari elemen ukuran KAP, spesialisasi industri, masa penugasan audit, *client important*, kesediaan pelaporan opini audit, ukuran perusahaan, serta *leverage* atas manajemen laba. Populasi observasi yaitu perseroan manufaktur tercatat di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2011-2014. Pengujian menerapkan teknik *purposive sampling*, total sampel berjumlah 314 perusahaan. Hasil penelitian secara parsial membuktikan ukuran KAP, spesialisasi industri, dan masa penugasan audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Alves (2002) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisa apakah struktur kepemilikan perusahaan yang diukur dengan variabel *managerial ownership*, *ownership concentration*, dan *institutional ownership* akan memperburuk atau meringankan nilai manajemen laba. Menggunakan sampel 34

perusahaan *non financial* tercatat di Portugis selama periode 2002-2007. Hasil penelitian mengemukakan *discretionary accruals* sebagai perhitungan manajemen laba berpengaruh negatif pada *manajerial ownership*, dan *ownership concentration* karena meningkatkan kualitas penghasilan tahunan dengan mengurangi tingkat manipulasi laba.

Uwuigbe, Peter, dan Oyeniya (2014) juga melangsungkan observasi untuk mengevaluasi pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan atas pengelolaan laba perseroan tercatat di Nigeria. Mengaplikasikan sample 40 perseroan tercatat di *Nigeria Stock Exchange* selama tahun 2007-2011. Hasil studi membuktikan ukuran dewan dan independensi dewan mempunyai pengaruh signifikan negatif, sementara *CEO duality* berpengaruh signifikan positif pada manipulasi laba.

Agrawal dan Chatterjee (2015) meneliti tentang hubungan *financial distress* dengan menggunakan pengukuran *altman z-score* pada pengelolaan laba dengan sampel 150 entitas di India periode 2009 sampai 2014. Indikator lain yang diterapkan dalam observasi ini terdiri dari ukuran perusahaan (Charitou *et al.*, 2011; Chen *et al.*, 2010; Habib *et al.*, 2013), *leverage*, *cash flow operations*, *profitability*, dan *growth*. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa *altman z-score* dan *profitability* berpengaruh positif pada manajemen laba yang berarti entitas dengan *z-score* yang sangat tinggi memiliki tingkat kesulitan keuangan yang lebih rendah dan terlibat dalam manajemen laba yang tinggi.



Gambar 2.2 Model penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sumber: Agrawal & Chatterjee, 2015, *Earnings Management and Financial Distress: Evidence from India*.

Mohammadi dan Amini (2016) melangsungkan penelitian dengan maksud untuk menginvestigasi hubungan antara kesulitan keuangan pada manajemen laba perusahaan tercatat di *Tehran Stock Exchange* mulai periode 2008-2015 dengan menggunakan sampel 133 perusahaan. Hasil penelitian mencerminkan bahwa kesulitan keuangan entitas mempunyai pengaruh signifikan positif pada manipulasi laba. Peristiwa ini dikarenakan peningkatan *leverage* yang mengakibatkan motivasi manajer tinggi dalam mengelola laba.

Kazemian *et al.* (2018) memusatkan penelitian untuk menguji apakah perusahaan yang mematuhi syariah mempraktikkan manajemen laba dengan cara menyelidiki hubungan antara risiko kesulitan keuangan, *leverage*, dan arus kas bebas dengan *discretionary accruals* sebagai perhitungan manajemen laba. Akan halnya indikator yang diteliti antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, arus kas bebas. Observasi ini menerapkan sampel 774 perseroan syariah yang terdaftar di Bursa Malaysia sepanjang 2012-2014. Hasil observasi menjabarkan bahwa manajer perseroan yang menghadapi kesulitan keuangan, tingginya *leverage*, dan arus kas bebas dapat mempengaruhi pengelolaan laba perusahaan.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

2.3.1 Pengaruh Ukuran Direksi terhadap Manajemen Laba

Uwuigbe, Peter, dan Oyeniyi (2014) berasumsi tata kelola perusahaan merupakan sistem yang diterapkan untuk meminimalisir beban agensi yang keluar akibat perselisihan kepentingan diantara manajer dan pemegang saham. Tata

kelola sebagai faktor yang menentukan apakah manajemen ikut terlibat dalam pengelolaan laba (Dabor & Ibadin, 2013). Elemen tata kelola yang umum digunakan dalam suatu perusahaan sebagai pengawasan dalam pelaporan keuangan salah satunya yaitu ukuran direksi. Nympha *et al*, (2015) berpendapat bahwa ukuran direksi merupakan total keseluruhan direktur eksekutif dan non eksekutif dalam pimpinan perusahaan yang memiliki peran mengawasi dan mengendalikan aktivitas manajemen selama proses pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan.

Beasley (1996) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi dan pemalsuan pelaporan keuangan berhubungan positif satu sama lain. Dengan indikasi bahwa entitas yang memiliki jumlah dewan direksi lebih besar akan mengalami banyak penipuan dalam informasi laporan keuangannya. Argumen ini sebanding dengan hasil pengamatan oleh Patrick *et al*, (2015) yang membuktikan hasil uji regresi ukuran dewan mempunyai pengaruh signifikan atas pengelolaan laba.

Sementara itu pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Peasnell, Pope, dan Young (2004), Rahman dan Ali (2006), bahwa ukuran dewan yang besar berpengaruh positif terhadap pengelolaan laba dan lebih bagus bila dibandingkan dengan ukuran dewan yang kecil, karena memiliki ilmu pengetahuan yang beragam untuk membatasi praktik manipulasi laba. Temuan observasi yang diperbuat oleh Uwuigbe *et al*, (2014) pada perseroan tercatat di Nigeria memperlihatkan jika ukuran dewan berdampak signifikan negatif atas manipulasi laba dan berpendapat bahwa ukuran dewan yang besar mempunyai jenjang keahlian yang tinggi dalam memanipulasi laba. Iqbal *et al*. (2015) dalam penelitiannya mengasumsikan bahwa ukuran dewan tidak berdampak signifikan

atas manipulasi laba karena perusahaan tidak sepenuhnya melaksanakan elemen tata kelola sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan argumentasi dari model penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran dewan berpengaruh signifikan positif atas pengelolaan laba.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan saham manajer diidentifikasi sebagai salah satu alat pengawasan internal terhadap kinerja manajer dalam mengurangi masalah keagenan (Gillan, 2006). Kepemilikan manajerial juga ditafsirkan sebagai total saham yang dipegang oleh pemegang saham atau manajemen dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dibagi atas dua, berdasarkan teori pendekatannya yaitu *entrenchment effect* yang berarti kepemilikan saham meningkat ketika keuntungan dari pemegang saham dan manajer tidak sama.

Pendekatan yang lain yaitu *incentive alignment effect* yang berarti kepemilikan saham meningkat ketika keuntungan pemegang saham dan manajer sama (Iqbal *et al.*, 2015). Jika keuntungan para pemegang saham dan manajer tidak sama, CEO perusahaan cenderung mendesak manajer untuk mengelola laba (Cheng & Warfield, 2005). Melalui tindakan manipulasi laba, manajer dapat meningkatkan laba dan nilai saham.

Disisi lain, ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan, pemilik saham yang lain akan membantu manajer dalam menyelaraskan keuntungan keduanya. Sehingga motivasi untuk melakukan manajemen laba berkurang. Chen dan Tsui (2003), Klein (2002), Warfield *et al.* (1995) meneliti kepemilikan manajerial berhubungan negatif atas manajemen laba dikarenakan manajemen

perusahaan tidak akan mengelola laba ketika pemegang saham memiliki keuntungan baik banyak maupun sedikit.

Berdasarkan argumentasi dari model penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan positif atas pengelolaan laba.

2.3.3 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Definisi Independensi ialah satu elemen penting yang diperlukan audit komite untuk memenuhi fungsi pengawasannya yang meliputi pengawasan atas laporan keuangan, audit eksternal, dan pengawasan sistem pengendalian internal (Patrick *et al.* 2015). Audit komite independen dibentuk dalam rapat umum pemegang saham yang dibahas bersama dengan direksi dan komisaris perusahaan. Komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan komisaris, auditor eksternal, dan sistem pengendalian internal guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit (Chandrasegaram *et al.*, 2013). Komite audit independen dinilai mampu meningkatkan kualitas dan keinformatifan laporan keuangan (Hundal, 2013).

Klein (2002) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa audit komite independen memiliki hubungan yang negatif pada manipulasi laba. Peristiwa ini dikarenakan peningkatan jumlah audit komite independen yang melakukan fungsi pengawasan pelaporan keuangan secara terorganisir berdampak pada pengurangan aktifitas manajemen dalam menaikkan laba. Sebaliknya laba akan meningkat bila pengawasan dari jumlah audit komite independen mengalami penurunan. Abbott *et al.*, (2004) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat *earnings*

restatement selama tahun 1991-1999 menurun secara signifikan apabila seluruh komite audit independen, artinya motivasi manajer memanipulasi laba sangat kecil.

Klein (2002) mengungkapkan proporsi anggota independen tidak berhubungan dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Anderson *et al.* (2004) menemukan bahwa persentase anggota komite audit dari luar tidak berhubungan dengan keinformatifan laba setelah mengontrol independensi seluruh komite audit. Komposisi komite audit dari luar tidak berpengaruh signifikan terhadap *abnormal accruals*. Habbash *et al.* (2013) menemukan independensi penuh komite audit tidak berdampak pada manajemen laba.

Berdasarkan argumentasi dari model penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₃: Independensi komite audit berpengaruh signifikan negatif atas pengelolaan laba.

2.3.4 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Ignatov (2006) mendefinisikan secara umum perusahaan yang mengalami *financial distress* (kendala keuangan) tidak mampu memenuhi kewajibannya dimasa mendatang, disisi lain perusahaan kemungkinan akan bangkrut dan diambil alih oleh pihak lain. Dalam hasil penelitiannya, Hu dan Ansell (2005) mengemukakan entitas yang mengalami kendala keuangan memiliki rasio hutang lebih besar dari 1. Perhitungan berdasarkan *stock based insolvency* yang berarti utang perusahaan lebih besar dari total aset.

Asquith *et al.* (1994) menjelaskan tiga alasan utama penyebab perusahaan mengalami kendala keuangan yaitu, lemahnya kinerja inti perusahaan, kinerja

industri, dan tingginya *leverage*. Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Andrade dan Kaplan (1998) bahwa tingginya *leverage* merupakan alasan utama perusahaan mengalami *financial distress*. *Leverage* bertanggungjawab atas kurangnya kas perusahaan dalam menutupi biaya atau hutang yang harus dibayar.

Keputusan untuk meninggikan laba atau menurunkan laba dari nilai akrual tergantung tingkat keparahan perusahaan yang mengalami distress (Jaggi & Lee, 2002). DeAngelo *et al.* (1994) menjelaskan manajer perusahaan yang memiliki kendala keuangan tidak meninggikan laba untuk memperlihatkan seolah-olah perusahaan tersebut *less distress* yang bertujuan menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Sebaliknya laba yang dilaporkan sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan. Saleh dan Ahmed (2005) berpendapat bahwa selama masa ekonomi sulit di Malaysia, manajer menggunakan penurunan pendapatan manajemen laba untuk meminta pemerintah memberikan pinjaman yang menguntungkan selama pengkajian utang ulang.

Penelitian tentang hubungan antara hal yang mendorong CEO terhadap manajemen laba oleh Bergstresser dan Philippon (2006) menemukan bahwa CEO yang menerima kompensasi lebih banyak cenderung mengarah kepada tingginya manipulasi laba yang dilakukan. Lan (2007) menemukan bahwa perusahaan milik negara di China yang memiliki tingginya tingkat hutang tidak membawa mereka pada ancaman kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak memiliki dorongan untuk memanipulasi laba. Sementara itu untuk perusahaan sektor swasta jika mengalami kendala keuangan, manajer akan menghadapi ancaman pemotongan bonus, penurunan jabatan atau bahkan kehilangan pekerjaan. Dengan demikian dorongan

untuk memanipulasi laba sangat kuat untuk perusahaan sektor swasta (Gilson, 1989).

Ghazali *et al.* (2015) menemukan hubungan *financial distress* berpengaruh negatif atas manajemen laba dan mengemukakan bahwa manajer perseroan akan melakukan manipulasi laba ketika perusahaan tidak berada dalam kondisi keuangan yang sulit dan melakukan sebaliknya ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Rata-rata perusahaan di Malaysia didukung keuangannya oleh pemerintah melalui program danaharta dan danamodal, yang demikian dalam masa sulit, perusahaan tetap memiliki pilihan lain daripada memanipulasi laporan keuangannya (Aman *et al.*, 2006).

Berdasarkan argumentasi dari model penelitian terdahulu diatas, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₄: Kesulitan keuangan memiliki pengaruh signifikan positif atas manajemen laba.

2.3.5 Pengaruh Ukuran Direksi, Kepemilikan Manajerial, Independensi Komite Audit, dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Penelitian dari Jensen (1993), Yermack (1997), dan Xie *et al.* (2003), berpikiran sama bahwa ukuran dewan direksi yang sedikit sangat praktis dalam melaksanakan fungsi pemeriksaan daripada ukuran dewan yang lebih besar.

Karena pemantauan yang dilaksanakan menjadi efektif, sehingga penggunaan *discretionary accruals* menjadi lebih sedikit disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Al Fayoumi *et al.* (2010) mengemukakan bahwa kepemilikan saham internal berhubungan positif terhadap manajemen laba yang berarti peningkatan saham internal juga akan diikuti oleh peningkatan manajemen laba.

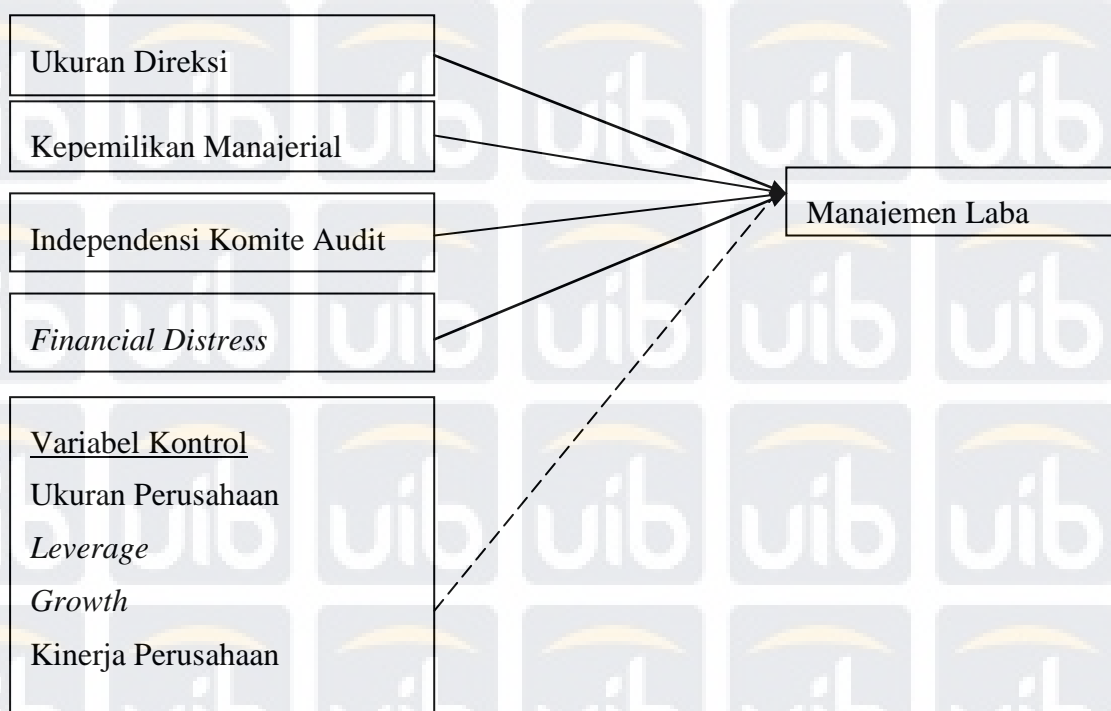
Klein (2002) mengemukakan bahwa audit komite independen memiliki hubungan yang negatif pada manipulasi laba karena pengawasan pelaporan keuangan sangat bergantung pada jumlah pihak independen. Apabila jumlah pihak independen meningkat, manajemen akan sulit mengelola laba karena ketatnya pengawasan. Menurut Dichev dan Skinner (2002) CEO dari perusahaan yang terkendala keuangannya kemungkinan akan melaporkan laba yang tinggi dengan tujuan memperoleh kompensasi.

Setelah melakukan pembahasan pada pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka keseluruhan hipotesis yang akan di uji adalah sebagai berikut:

H₅: Ukuran direksi, kepemilikan manajerial, independensi komite audit, dan kesulitan keuangan memiliki pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

2.4 Model Penelitian

Studi ini diselenggarakan dengan tujuan menganalisis dampak tata kelola entitas serta kesulitan keuangan atas manipulasi laba atas entitas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Gambaran penelitian seperti tercantum pada gambar dibawah ini adalah gabungan dari dua jurnal yang berkaitan dengan komponen-komponen yang mempengaruhi pengelolaan laba. Indikator dependen yang diteliti yaitu manajemen laba. Sedangkan indikator independen yang diuji berupa kepemilikan manajerial, ukuran dewan, independensi komite audit, dan kesulitan keuangan. Studi ini juga mengikutsertakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kinerja perusahaan serta tingkat pertumbuhan perusahaan.



Gambar 2.3 Model analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba
sumber: Data diolah, 2019.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil temuan terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Agrawal dan Chatterjee (2015) dan penambahan variabel independen *Corporate Governance Practices* dari penelitian Iqbal *et al.* (2015).